

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakekat mempelajari bahasa umumnya adalah bagaimana berkomunikasi dengan baik. Masyarakat dengan beragam latar belakang geografi, agama dan budaya dapat disatukan oleh bahasa sebagai alat komunikasi. Kemampuan berkomunikasi tersebut merupakan hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu untuk dapat berkompetisi di era globalisasi seperti saat ini. Dalam berkomunikasi, pengguna bahasa harus memahami dan menggunakan bahasa dengan benar. Oleh karena itu penguasaan tata bahasa atau dalam bahasa Jerman disebut *Grammatik* merupakan dasar untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa, yakni *Hören, Sprechen, Lesen, dan Schreiben*.

Dalam bahasa Jerman aturan-aturan gramatika mencakup berbagai hal, seperti *Kasus (Nominativ, Akkusativ, Dativ, Genitiv), Adjektive, Artikelwörter, Adverbien, Präpositionen, Verben dan Partikel*. Dalam memahami tata bahasa pembelajar bahasa Jerman banyak mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik bahasa Jerman yang unik dan berbeda dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan, salah satu kesulitan yang dialami oleh pembelajar bahasa Jerman adalah dalam penggunaan verba berprefiks dan pemaknaannya. Dalam bahasa Jerman, penambahan prefiks pada sebuah verba dapat mengubah makna verba tersebut, seperti contoh, verba *stehen* memiliki makna ‘berdiri’, sehingga ketika pembelajar menemukan suatu kalimat dengan verba *stehen* yang berprefiks *auf-*, yang tidak mereka ketahui maknanya, mereka akan menduga bahwa makna *aufstehen* sama dengan makna verba dasar yaitu *stehen*. Adapun dalam kamus, verba *aufstehen* bermakna ‘bangkit’ atau ‘bangun’.

Perubahan makna verba berdasarkan penambahan prefiks juga tidak dapat digeneralisasikan, misalnya prefiks *auf-* dan *zu-* yang berkorelasi dengan verba *machen* akan mengalami perubahan makna yang berbeda dengan prefiks *auf-* dan *zu-* yang berkorelasi dengan verba *hören*. Meskipun kedua verba tersebut sama-

Kharunnia Giri Mutiara, 2015

ANALISIS PREFIKS AUF- DAN ZU- DALAM VERBA BAHASA JERMAN

sama berkorelasi dengan prefiks *auf-* dan *zu-*, tetapi tidak semata-mata perubahan makna yang terjadi hanya berdasarkan makna prefiksnya. Verba *machen* dengan makna dasar ‘melakukan’ akan mengalami perubahan makna menjadi ‘menutup’ jika berkorelasi dengan prefiks *zu-*. Sedangkan pada verba *hören* penambahan prefiks *zu-* akan mengakibatkan perubahan makna menjadi ‘menyimak’. Adapun verba *machen* dengan prefiks *auf-* bermakna ‘membuka’, sedangkan verba *hören* yang berkorelasi dengan prefiks *auf-* mengalami perubahan makna menjadi ‘menghentikan’. Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat bahwa tidak semua verba yang berkorelasi dengan prefiks *auf-* dan *zu-* memiliki perubahan makna yang sama. Makna verba berprefiks *auf-* dan *zu-* terkadang sama sekali tidak berhubungan dengan makna verba dasarnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut:

- (1) *Herr Rupp macht die Tür.*
Bapak Rupp melakukan itu pintu
‘Bapak Rupp membuat pintu itu’.
- (2) *Herr Rupp macht die Tür zu.*
Bapak Rupp melakukan itu pintu ke.
‘Bapak Rupp menutup pintu itu’.
- (3) *Herr Rupp macht die Tür auf.*
Bapak Rupp melakukan itu pintu di atas.
‘Bapak Rupp membuka pintu itu’.

Pada kalimat (1) kata *machen* memiliki makna ‘membuat’, sedangkan dalam kalimat (2) dan (3) dengan penambahan *Präfix zu-* dan *auf-* pada verba *machen*, terjadi perubahan makna menjadi ‘menutup’ dan ‘membuka’. Perubahan makna tersebut, masing-masing dipengaruhi oleh makna prefiks itu sendiri. Hal tersebut menyebabkan pembelajar bahasa Jerman kesulitan dalam memaknai sebuah verba berprefiks.

Adapun pada contoh kalimat (2) dan (3) terlihat adanya makna yang berlawanan satu dengan yang lainnya. Kata *machen* dengan prefiks *auf* dan *zu*, memiliki makna masing-masing ‘membuka’ dan ‘menutup’. Hal ini dapat terjadi karena adanya fungsi dari preposisi *auf-* dan *zu-* itu sendiri yang menunjukkan

sesuatu yang berlawanan, yaitu preposisi *auf* menandai sebuah pembukaan sedangkan *zu* menandai sebuah penutupan dari sebuah pembukaan. Pemaknaan dalam pembentukan verba dengan preposisi *auf* dan *zu* akan sangat mudah dipahami, jika semua verba yang berkorelasi dengan preposisi *auf* dan *zu* sebagai prefiks memiliki makna yang berlawanan. Namun dalam kenyataannya, terdapat pula verba dengan prefiks *auf* dan *zu*, yang maknanya tidak berlawanan.

Tidak seperti verba berprefiks *aufmachen* dan *zumachen*, yang bermakna ‘membuka’ dan ‘menutup’. Verba berprefiks *aufhören* dan *zuhören* memiliki makna yang tidak berlawanan satu dengan lainnya. Verba *hören* yang berprefiks *auf* bermakna ‘menghentikan’, sedangkan dengan prefiks *zu* pada verba *hören* menghasilkan perubahan makna dari ‘mendengar’ menjadi ‘menyimak’. Seperti contoh berikut:

- (4) *Herr Rupp hört die Rede auf.*
 Bapak Rupp mendengar itu pidato di atas.
 ‘Bapak Rupp menghentikan pidato itu.’
- (5) *Herr Rupp hört die Rede zu.*
 Bapak Rupp mendengar itu pidato ke.
 ‘Bapak Rupp menyimak pidato itu.’

Pada kalimat (4) dan (5) terdapat kata *hören*, yang bermakna ‘mendengar’ sebagai verba dasar. Ketika verba *hören* berkorelasi dengan prefiks *auf* dan *zu*, terjadilah perubahan makna, tetapi makna hasil yang dimiliki oleh keduanya tidaklah berlawanan, melainkan masing-masing memiliki makna yang tidak terkait satu dengan lainnya. Verba *hören* dengan imbuhan prefiks *auf*, bermakna ‘menghentikan’. Sedangkan verba *hören* yang berkorelasi dengan prefiks *zu* membentuk makna ‘menyimak’.

Beragamnya makna yang dimiliki oleh prefiks *auf* dan *zu* merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pembelajar dalam mempelajari bahasa Jerman. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk meneliti mengenai *Präpositionen als Verbpartikel auf* dan *zu*, yang dirumuskan

dalam sebuah judul penelitian “**Analisis Präfix ‘Auf’ dan ‘Zu’ dalam Verba Bahasa Jerman**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Verba berprefiks *auf* dan *zu* apa saja yang kerap muncul?
2. Bagaimana pembentukan kata gabungan yang dibentuk oleh preposisi *auf* dan *zu*?
3. Bagaimana karakteristik kata gabungan yang dibentuk oleh preposisi *auf* dan *zu*?
4. Apakah semua verba yang berkorelasi dengan prefiks *auf* dan *zu* memiliki makna yang berlawanan?
5. Apa fungsi verba yang berkorelasi dengan prefiks *auf* dan *zu*?
6. Mengapa perubahan makna verba berprefiks tidak dapat digeneralisasikan berdasarkan prefiksnya?
7. Berapa banyak ragam makna yang dimiliki oleh prefiks *auf* dan *zu*?

C. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan penulis, maka penelitian ini dibatasi hanya pada prefiks yang terbentuk dari preposisi *auf* dan *zu* dalam verba bahasa Jerman. Adapun yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah *Kinderroman* yang berjudul *Wir pfeifen auf den Gurkenkönig* (Nöstlinger, 2011) dan Majalah *DER SPIEGEL* Nr.17 (2015).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Verba apa saja yang berkorelasi dengan prefiks *auf-* dan *zu-* yang terdapat di dalam sumber data?

Kharunnia Giri Mutiara, 2015

ANALISIS PREFIKS AUF- DAN ZU- DALAM VERBA BAHASA JERMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apa makna prefiks *auf-* dan *zu-* yang berkorelasi dengan verba, yang ditemukan dalam sumber data?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Verba yang berkorelasi dengan prefiks *auf* dan *zu*, yang terdapat di dalam sumber data.
2. Makna dari prefiks *auf-* dan *zu-* yang berkorelasi dengan verba, yang terdapat di dalam sumber data.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta menambah pengetahuan pembelajar bahasa Jerman mengenai verba berprefiks, khususnya verba yang berkorelasi dengan prefiks *auf* dan *zu*, sehingga dapat memaknai verba berprefiks dalam teks bahasa Jerman dengan lebih tepat. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk penelitian lainnya yang berkaitan dengan verba berprefiks.